

KONSEP DAKWAH ISLAMİYAH

Nurul Fajriani Mokodompit
Institut Agama Islam Negeri Manado
Email: nurul.fajriani@iain-manado.ac.id

Abstrak

Dakwah adalah gambaran seseorang yang sedang menyampaikan pesan – pesan dakwah dihadapan jama'ah yang banyak jumlahnya. Model tersebut tidaklah selalu salah tapi juga tidak betul, gambaran seperti tersebut hanyalah merupakan salah satu metode dakwah yang sering dipakai orang karena kepraktisan dan keumumannya. Karena metode tersebut sudah dikenal dan dipakai orang sejak zaman dahulu kala. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif disajikan dalam bentuk table. Data kualitatif dianalisis secara deskripsi. Kesimpulan menunjukkan bahwa Dakwah merupakan suatu kegiatan yang harus ditunaikan oleh setiap muslim. Bahkan salah satu hadits Nabi Muhammad saw. Meyatakan, “Sampaikanlah olehmu dari aku walaupun hanya satu ayat”. Agar dakwah bisa dilakukan secara efisien, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan, maka sudah waktunya dibuat dan disusun stratifikasi sasaran. Mungkin berdasarkan tingkat usia, tingkat pendidikan dan pengetahuan, tingkat sosial ekonomi dan pekerjaan, berdasarkan tempat tinggal, dan lain sebagainya. Salah satu arti hikmah yang terdapat dalam (QS. an-Nahl:125) adalah kemampuan untuk mengenal golongan dan kondisi sasaran dakwah, bahkan secara tegas Rasulullah saw. Menyatakan bahwasanya “kami diperintahkan untuk menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan kemampuan akal manusia”.

Kata kunci : *Konsep Dakwah, Islamiyah*

A. Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam, sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Karena itu, Al-Qur'an, menyebut kegiatan dakwah dengan ahsanul qaula, ucapan dan perbuatan yang paling baik (Fushshilat:33). Predikat khaira ummah, umat yang paling baik dan umat pilihan, hanyalah diberikan Allah SWT kepada kelompok umat yang aktif terlibat dalam kegiatan dakwah (Ali Imran:110). Pertolongan Allah SWT pasti diberikan kepada siapa saja yang patut mendapatkannya, yaitu mereka yang dalam posisi, jabatan, pekerjaan, dan keahlian apa pun selalu menegakkan shalat, mengeluarkan infak, zakat, dan aktif melakukan kegiatan amar makruf nahi mungkar/dakwah (al-Hajj: 40-41).

Sebaliknya, azab-Nya akan turun kepada siapa saja yang enggan melakukan kegiatan dakwah (al-Maa'idah:79). Dalam kehidupan dunia, azab tersebut berbentuk munculnya pemimpin – pemimpin jahat, zalim, dan angkara murka yang menguasai semua segi kehidupan kaum Muslimin. Sementara doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT oleh kaum Muslimin yang baik, akan tetapi pasif dan apatis, tidak akan dikabulkan-Nya (HR Muslim).

Mengingat fungsi dan peran dakwah yang demikian penting dan menentukan, maka pengertian dakwah dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, harus dipahami secara tepat dan benar, sejalan dengan ketentuan Al-Qur'an, sunnah rasul, dan sirah nabawiyah yang berisikan petunjuk bagaimana dakwah itu dilakukan, sehingga menghasilkan pribadi – pribadi yang istiqamah dan tangguh, juga melahirkan tatanan kehidupan masyarakat yang Islami.

Dakwah sebagai aktifitas bertujuan merefleksikan ajaran Islam dalam kehidupan, perlu mendapat perhatian, terutama menyangkut keberadaannya, sebab dakwah sebagai agen perubahan sosial, tetap merupakan aktifitas yang diperlukan untuk memberi arah dan mengantisipasi dampak – dampak yang mungkin ditimbulkan oleh era kemajuan informasi. Bahkan Islam dapat dikenal, dihayati, dan diamalkan tergantung pada pandangan yang ada mengenai eksistensi dakwah di era informasi dewasa ini. Hal ini sangat penting karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat memberi pengaruh pada peralatan komunikasi. Mau tidak mau menghadirkan suatu kenyataan yang makin kompleks sifatnya dengan makin majunya informasi dan teknologi canggih yang mempengaruhi kehidupan umat manusia.

Dakwah adalah suatu proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan

berlandaskan ketentuan Allah SWT. Dan Rasulullah SWT. Adapun bentuk usaha tersebut hendaklah meliputi:

1. Mengajak manusia untuk beriman, bertaqwa serta menaati segala perintah Allah SWT dan Rasul.
2. Dengan melaksanakan amar makruf, nahi mungkar.
3. Memperbaiki dan membangun masyarakat yang islami.
4. Menegakkan serta menyiarkan ajaran Islam.
5. Proses penyelenggaraan merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan yakni kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.

Dakwah amat penting dalam hidup dan kehidupan manusia, sehingga siapapun yang memahami eksistensi dakwah maka dialah yang menguasai masa depan. Dengan adanya intensitas dakwah masyarakat akan lebih manusiawi dan tercerahkan. Namun dapat diingat bahwa dakwah terkadang mengalami benturan pengaruh dari luar yang seringkali tidak relevan, bahkan bersifat merusak dan bertentangan dengan kebutuhan – kebutuhan dunia Islam. Tapi bukan berarti bahwa dakwah itu sendiri yang baik ataupun buruk. Hal ini tergantung dari perilaku dakwah yang membuat benar atau salahnya penggunaan dakwah tersebut terhadap obyek dakwah yang dihadapinya.

Adapun tujuan yang lebih operasional dan dapat dievaluasi keberhasilan yang telah dicapainya. Misalnya, tingkat keistiqamahan di dalam mengerjakan shalat, tingkat keamanan dan kejujurannya, berkurangnya angka kemaksiatan, ramainya shalat berjamaah di masjid, berkurangnya tingkat pengangguran, penjual minuman keras, dan lain sebagainya.

Dakwah dalam buku ushul fiqh memiliki beberapa aturan dasar yang menjadi kode etik dalam berdakwah. Terdapat aturan 'Ad am al-Ikrah fi ad-Din, dakwah harus menghargai kebebasan dan menghormati hak azazi individu. 'Adam al-Harah maksudnya menghindari kesulitan. Daf'u adh-Dharar wa al-Mafasid, dakwah dilakukan untuk menghindari kemadratan dan kerusakan. Al-Tadarruj, dakwah dilakukan secara bertahap dan berproses.

Al-Dhararu Yuzalu Syar'an, segala sesuatu yang bahaya menurut syara' harus dilenyapkan Al-Dhararu al Yazalu bi al-Dharari, segala sesuatu yang bahaya tidak boleh dilenyapkan dengan bahaya yang sama. Yuhtamalu al-Dhararu al-Khash li Dhaf'I al-Dharar al'-Am, bahaya yang bersifat khusus boleh dilakukan untuk mencegah bahaya yang bersifat umum. Yurtakabu Akhoff al-Dharorain li Ittiqa'i Asyaddihima, yang lebih ringan dari dua bahaya boleh dilakukan untuk menjaga dari yang lebih membahayakan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan langkah-langkah persiapan sebagai berikut:

1. Menyusun desain penelitian yang berhubungan dengan tujuan dan cara penelitian (pendekatan, lokasi, dan subjek, Teknik pengumpulan data, dan analisis data).
2. Pengorganisasian penelitian dan kerjasama.
3. Penyusunan instrument.

Sedangkan dalam proses penumpulaan data disesuaikan dengan tujuan atau komponen dakwah yang dipetakan, apakah komponen subjek dakwah, objek dakwah, lingkungan dakwah, atau keseluruhannya. Dalam pengumpulan data menggunakan instrument sebagaimana ditetapkan dalam penelitian observasi, wawancara, atau dokumentasi. Proses data dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara manual. Cara manualnya pembuatan table. Dalam penyajian data, data ini disajikan dalam bentuk table. Data kualitatif dianalisis secara deskripsi. Analisis kondisi, kecenderungan, dan perkembangan yang menjadi focus misalnya perkembangan jumlah penganut agama, proses Islamiyah, dan lembaga – lembaga keagamaan.

C. Pelaku Dakwah (Dai)

Setiap muslim dan muslimah pada dasarnya mempunyai kewajiban untuk berdakwah, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar (HR Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri). Akan tetapi, dalam menghadapi berbagai masalah yang semakin berat dan kompleks, sebagai akibat tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, dan tuntutan kebutuhan hidup, maka kiranya tidaklah memadai lagi kegiatan dakwah yang hanya dilakukan secara fardhi' perorangan, merencanakan dan mengerjakan sendiri kegiatannya.

Akan tetapi, hendaknya dilakukan secara jama'i, melalui sebuah kelembagaan yang ditata dengan baik dan dengan menghimpun berbagai keahlian yang diperlukan. Persoalan pendanaan yang selalu menjadi masalah, kiranya bisa dipecahkan melalui kelembagaan ini bahkan apabila diperhatikan ayat – ayat Al-Qur'an (an-Anfal:73, at-Taubah:71, ash-Shaff:4), dakwah yang dilakukan dengan secara berjamaah dalam sebuah barisan yang kokoh, rapi, dan teratur, merupakan suatu keharusan. Orang – orang kafir, di dalam menghadapi kaum muslimin, selalu bersama - sama dalam menghimpun berbagai kekuatannya, bahkan kebijakan politiknya. Persoalan Aljazair yang pemilunya dimenangkan oleh Kaum Muslimin dengan secara jujur dan

terhormat misalnya, ternyata telah dibatalkan secara keji oleh kaum kuffar, baik kaum kuffar dalam negerinya sendiri ataupun dari luar negerinya, secara bersama – sama.

Bagaimana biadabnya kaum kuffar dalam membantai kaum Muslimin di Bosnia-Herzegovina, yang jauh melebihi kekejaman Hitler dengan Nazinya, ternyata secara bersama – sama telah di diamkan pula oleh mereka dengan berbagai macam dalih dan alasan, yang sulit diterima oleh akal yang sehat. Tetapi, apabila ada negara yang dianggap membawa aspirasi Islam melakukan kesalahan (menurut anggapan mereka yang kufur dan biadab) itu, secara bersama – sama pula mereka berusaha menghancurkannya.

Tujuan mereka hanya satu, menghancurkan kaum Muslimin dengan agama Islamnya, sampai sehancur – hancurnya. Yahudi dan Nasrani, boleh berbeda pendapat dan pendirian di antara sesama mereka, tetapi begitu menghadapi umat Islam, mereka akan segera bahu – membahu, saling bantu di antara mereka. Al-Qur’an surat al-Anfal ayat 73, mengingatkan kita kaum Muslimin bahwa apabila kekuatan kafir itu tidak dihadapi secara berjamaah dan bersama – sama, maka yang akan terjadi adalah fitnah dan kehancuran.

D. Metode Dakwah

Organisasi ini pertama kali didirikan pada tanggal 18 Juni 1988 M dengan nama Yayasan Fathul Muin (YFM), berdasarkan akta notaris Abdullah Ashal, SH No. 20. Untuk menghindari kesan kultur individu terhadap KH. Fathul Muin Dg. Mangading (seorang ulama kharismatik Sulawesi Selatan yang dimasa hidup menjadi Pembina para pendiri YFM) dan agar dapat mejadi lembaga persatuan ummat, pada tanggal 19 Februari 1998 M nama YFM berubah menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah (YWI) yang berarti “Persatuan Islam”. Perubahan nama tersebut diresmikan berdasarkan akta notaris Sulprian, SH No.059.

Kata metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu meta dan hodos. Meta artinya melalui dan hodos berarti jalan atau cara. Arti kata “metode” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) :“Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”. Secara umum metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Jadi, metode dakwah merupakan cara yang ditempuh oleh seorang dai dalam mencapai tujuan dakwah.. Tujuan dasar dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan yang benar dan mendapat ridho Allah agar dapat hidup Bahagia di dunia dan di akhirat. Tujuan umum tersebut menjadi landasan tujuan setiap individu maupun

kelompok dalam berdakwah.

Pada level kelompok atau masyarakat yang ada di kelurahan Islam Manado, Adapun tujuan dakwah, yaitu: meningkatkan persaudaraan dan persatuan di kalangan Muslim dan non Muslim, peningkatan hubungan yang harmonis dan saling menghargai antar anggota kelompok atau masyarakat, penguatan struktur sosial dan kelembagaan yang berbasiskan pada nilai – nilai Islam, membangun kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam membangun kesejahteraan umat manusia.

Berdasarkan Surat An-Nahl ayat 125 telah memberikan pedoman tentang metode dakwah yang harus dilakukan, antara lain sebagai berikut:

1. *Al-Hikmah*

Al-Hikmah berarti al-adl (keadilan), al haq (kebenaran), al hilm (ketabahan), al-‘ilmu (pengetahuan) dan an-nubuwwah (kenabian). Al Hikmah juga berarti pengetahuan yang dapat dikembangkan menjadi sempurna. Di dalam ilmu metode dakwah, al-Hikmah berarti bijaksana, mulia, lapang hati dan mampu menarik perhatian orang untuk memahami agama dan Tuhan. Menurut Prof. Dr. Toha Yahya Umar, M.A, menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan. Sedangkan menurut Syeikh Jamakhsari dalam kitabnya Al Kasyaf yang dikutip oleh Wahidin Saputra bahwa definisi al hikmah adalah perkataan yang pasti dan benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Hikmah sebagai induk dari seluruh pendekatan dakwah, mencakup juga pendekatan dengan perkataan yang bijak (*hikmat al-qoul*).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al hikmah merupakan kemampuan dan ketepatan da’i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan tehnik dakwah dengan kondisi objektif mad’u. Al hikmah merupakan kemampuan da’i dalam menjelaskan doktrin – doktrin Islam secara realistis yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu al hikmah sebagai sebuah system yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

2. *Al-Mau’idzah al-Hasanah*

Terminologi mau’idzah hasanah dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara – acara seremonial keagamaan seperti maulid nabi dan isra’ mi’raj, istilah mau’idzah

hasanah mendapat porsi khusus dengan sebutan “acara yang ditunggu – tunggu” yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara.

Secara bahasa, mau'izhah hasanah terdiri dari dua kata yaitu mau'izhah dan hasanah. Kata mauizah berasal dari kata wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebalikan dari sayyi'ah yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Abd. Hamid Bilali menyatakan bahwa Al-Mau'idzah Al-Hasanah adalah metode dakwah yang digunakan kepada mad'u dengan agar mereka mau berbuat kebaikan. Misalnya pada tausiyah yang disampaikan oleh para kyai yang isinya mengenai pentingnya mengerjakan sholat, manfaat puasa, manfaat zakat dan lain sebagainya. Metode Al-Mau'idzah Al-Hasanah dapat berupa ungkapan yang mengandung nasehat ataupun bimbingan, kabar gembira, Pendidikan, kisah – kisah teladan dan pesan – pesan positif yang dapat mengantarkan mad'u kepada keselamatan dunia akhirat.

3. *Al-Mujadalah Bi Al-Lati Hiya Ahsan*

Al Mujadalah (al-Hiwar) merupakan upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih tanpa adanya permusuhan. Dr. Syayyid Muhammad Thantawi menyebutkan Al mujadalah dalam metode dakwah merupakan sebuah upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti – bukti yang kuat. Ketiga metode dakwah dalam surat An-Nahl ayat 125 merupakan strategi yang digunakan da'i untuk berdakwah. Da'i menggunakan salah satu metode dakwah di atas menyesuaikan dengan jenis mad'unya dan melakukan pengembangan sendiri agar dakwah tetap dapat dilakukan. Jadi, metode dakwah merupakan cara yang dipilih da'i untuk menuju keberhasilan proses dakwah.

Sirah nabawiyah mengajarkan kepada kita bahwa materi pertama yang menjadi landasan utama ajaran Islam, yang disampaikan Rasulullah saw kepada umat manusia adalah masalah yang berkaitan dengan pembinaan akidah salimah, keimanan yang benar, masalah al-insan, tujuan program, status dan tugas hidup manusia di dunia, dan tujuan akhir yang harus dicapainya, al-musawah, persamaan manusia dihadapan Allah SWT dan al-'adalah, keadilan yang harus ditegakkan oleh seluruh manusia dalam menata kehidupannya. Persamaan dan keadilan ini, pada dasarnya adalah merupakan konsekuensi logis dari akidah salimah.

E. Media Dakwah

Media dakwah merupakan sarana, medan, tempat atau alat yang digunakan sebagai saluran dalam proses dakwah. Keberadaan media, sarana dan alat sangat diperlukan dalam menunjang keberhasilan dakwah. Proses dakwah tanpa adanya media masih dapat mencapai tujuan yang semaksimal mungkin dan media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan.

1. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, sepuh dan sebagainya.
3. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audio visual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan, atau kedua – duannya, seperti televisi, film, OHP, internet, dan sebagainya.
5. Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan – perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan di dengarkan oleh mad'u.

Di era informasi canggih seperti sekarang ini, tidak mungkin dakwah masih menggunakan pengajian di masjid yang hanya di ikuti oleh masyarakat yang ada di kelurahan Islam Manado. Akan tetapi, mereka memanfaatkan teknologi yang ada saat ini.

Dengan banyaknya media yang ada maka da'i harus dapat memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Tentunya dengan pemilihan yang tepat atau dengan menetapkan prinsip – prinsip pemilihan media.

Secara umum media benda yang dapat digunakan sebagai media dakwah dikelompokkan pada:

- a. Media audio
 1. Radio

Dalam melaksanakan dakwah, penggunaan radio sangatlah efektif dan efisien. Melalui

radio, suara dapat dipancarkan ke berbagai daerah yang jaraknya tidak terbatas.

2. Tape recorder

Kelebihan dakwah melalui pita kaset tape recorder adalah biaya yang sangat murah dan dapat disiarkan ulang kapan saja sesuai kebutuhan.

b. Media Audio Visual

1. Televisi

Televisi sangat efektif untuk digunakan sebagai media penyampaian pesan – pesan dakwah karena kemampuannya yang dapat menjangkau daerah sangat luas. Dakwah melalui televisi dapat dilakukan dengan baik dalam berbagai bentuk yaitu ceramah, sandiwara, fragmen ataupun drama.

2. Film atau Sinetron

Film dan sinetron sebagai media dakwah mempunyai kelebihan, antara lain dapat menjangkau berbagai kalangan. Di samping itu juga dapat diputar ulang di tempat yang membutuhkan sesuai dengan situasi dan kondisinya.

3. Video

Kelebihan dakwah menggunakan media video adalah di samping menarik, program dan penyiarannya juga dapat disesuaikan dengan keperluan dan kesempatan.

c. Media Cetak

1. Buku

Buku merupakan jendela ilmu. Melalui buku ini segala informasi atau pesan – pesan dakwah dapat disebarluaskan secara mudah kepada sasaran dakwah.

2. Surat Kabar

Dakwah melalui surat kabar cukup tepat dan cepat beredar ke berbagai penjuru. Karena itu dakwah melalui surat kabar sangat efektif dan efisien, yaitu dengan cara da'I menulis rubrik di surat kabar tersebut, misalnya berkaitan dengan rubrik agama.

3. Majalah

Sekalipun majalah mempunyai ciri tersendiri, tetapi masih dapat difungsikan sebagai

media dakwah, yaitu dengan jalan menyelipkan misi dakwah ke dalam isinya, bagi majalah yang bertema umum. Jika majalah keagamaan dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah. Berdasarkan (QS.as-Saba'34:28), dapat dipahami bahwa objek atau sasaran dakwah secara umum adalah seluruh manusia. Manusia terbentuk dari pribadi – pribadi manusia dan lingkungan yang melingkupinya serta nilai – nilai baku di dalamnya. Jika unsur – unsur ini terjalin dengan seimbang maka masyarakat yang ada di kelurahan Islam Manado itu akan kokoh dan matang. Jika individu menjadi salah satu dasar setiap masyarakat maka civitas akademik adalah salah satu individu yang paling banyak kontribusinya di masyarakat, paling dinamis dan berpengetahuan.

Objek dakwah secara khusus dapat ditinjau dari berbagai aspek secara khusus sebagai berikut:

1. Aspek Usia: Anak – anak, remaja dan orang tua.
2. Aspek Kelamin: Laki – laki dan perempuan.
3. Aspek agama: Islam dan nashoro atau non muslim.
4. Aspek Sosiologis: Masyarakat terasing, pedesaan, kota kecil dan kota besar, serta masyarakat marjinal dari kota besar.
5. Aspek Struktur Kelembagaan : Legislatif, eksekutif, dan yudikatif.
6. Aspek Kultur keberagamaan : Priyai, abangan dan santri.
7. Aspek Ekonomi : Golongan kaya, menengah, dan miskin.
8. Aspek Mata pencaharian : Petani, peternak, pedagang, nelayan, karyawan, buruh dll.
9. Aspek Khusus : Golongan masyarakat tuna Susila, tuna netra, tunarungu, tuna wisma, tuna karya, dan narapidana.
10. Komunitas masyarakat seniman, baik seni musik, seni Lukis, seni pahat, seni tari, artis, aktris dll.

Para da'i tidak cukup hanya mengetahui objek dakwah secara umum dan secara khusus tersebut, tetapi akan lebih penting yang harus diketahui adalah hakikat objek atau sasaran dakwah itu sendiri. Adapun hakikat objek dakwah adalah seluruh dimensi problematika hidup objek dakwah, baik problem yang berhubungan dengan aqidah, ibadah, akhlaq, mu'amalah

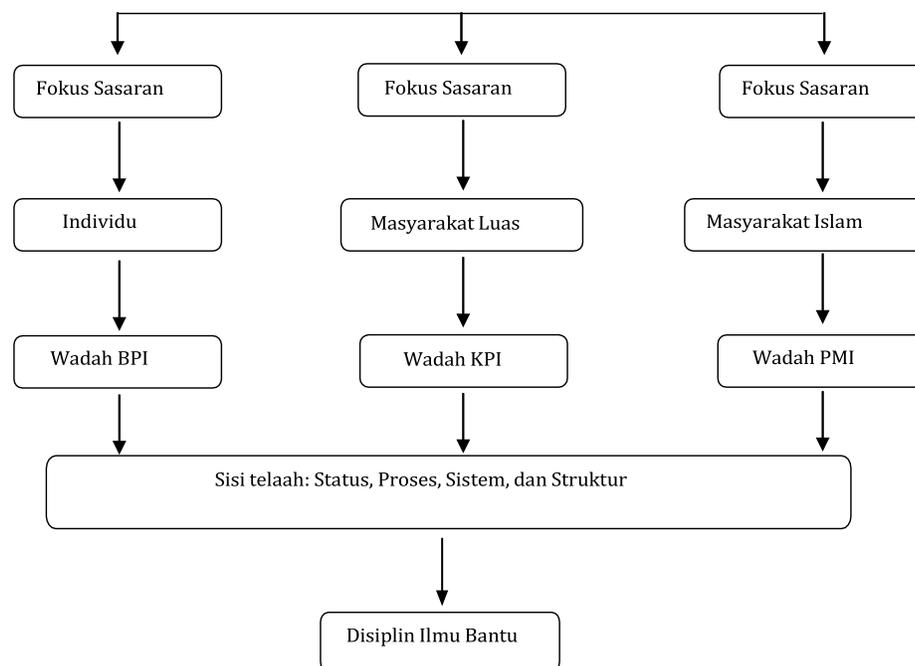
(Pendidikan, sosial, ekonomi, politik, budaya dll).

Adapun objek material dakwah sudah jelas meliputi manusia sebagai pelaku, terdapat lingkungan sebagai tempat manusia, dan agama Islam sebagai sandaran dakwah. Kemudian, berdasar obyek formalnya, ilmu dakwah mempunyai tiga bidang kajian, sebagai berikut:

1. Kajian masalah yang berkaitan dengan kegiatan tabligh (komunikasi) Islam yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam serta Bimbingan Penyuluh Islam.
2. Kajian masalah yang berkaitan dengan Pengembangan Masyarakat Islam.
3. Kajian masalah yang berkaitan dengan Manajemen Dakwah Islam.

Untuk melihat lebih jauh bagaimana lingkup kajian ilmu dakwah, dapat dimulai dengan melakukan analisis terhadap obyek formal ilmu dakwah. Hal tersebut dapat dilihat dari bagan berikut:

Gambar 3
Analisis Obyek Formal Ilmu Dakwah



Berdasarkan gambar 3 di atas, maka dalam kajian ilmu dakwah dapat dilakukan berdasarkan pada bidang kajiannya. Adapun ketiga bidang kajian tersebut dalam pelaksanaan dakwah Islam terbagi atas beberapa tahapan, yaitu: Pertama, membangkitkan kesadaran keimanan dan pengakuan kebenaran Islam sebagai petunjuk bagi manusia (transformasi nilai

iman). Hal tersebut dapat dilakukan melalui upaya untuk mengkomunikasikan Islam. Kedua, membumikan Islam dalam perilaku individual, sosial, dan kultural (transformasi nilai amali).

D. Kesimpulan

Dakwah Islamiyah adalah aktivitas yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan. Dalam bentuk asalnya, dakwah merupakan aktivitas nubuwah dalam menyampaikan wahyu kepada umat manusia, dengan tujuan utamanya berkaitan erat dengan tujuan ajaran wahyu (Alquran dan Al Hadits).

Yang perlu disadari para pengemban dakwah adalah bahwa akidah yang diajarkan itu bukanlah semata – mata berkaitan dengan eksistensi dan wujud Allah SWT karena hal itu merupakan fitrah manusia. (QS. al-A'raf:172) bahkan, orang kafir pun percaya akan adanya Allah SWT (QS. Luqman:25), akan tetapi menumbuhkan kesadaran yang dalam, bagaimana memanifestasikan akidah dalam ucapan, pikiran, dan tindakan sehari - hari.

Daftar Pustaka

Achmad, Amrullah (ed). (1983), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta:

Prima Duta.

Arif, (1991), *Psikologi Dakwah: suatu Pengantar Studi*, Cetakan I: Jakarta : Rosda Karya.

Hakim, Lukman (Penyunting). (1991), *Fakta dan Data*. Jakarta: Media Dakwah

Jalaluddin Rakhmat, (1991). *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*,
Cetakan II: Bandung: Mizan.

Shaleh, Abd. Rosyad (1992), *Manajemen Dakwah Islam*. Cetakan II: Jakarta: Bulan Bintang.

Suparta, Munzier, (2003), *Metode Dakwah*, Cetakan I: Jakarta: Kencana.

Natsir, Moh. (1983), *Fikih Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah.

Zaidan, Abdul Kariem (1988). *Ushul ad-Dakwah*. Ar-Risalah.